



Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan

Volume 9 No 1 (2025): 65-71

P-ISSN: 2615-2851 E-ISSN: 2622-7622

Published by Tadulako University

Journal homepage: <http://jurnal.fkm.untad.ac.id/index.php/ghidza/index>

DOI: <https://doi.org/10.22487/ghidza.v9i1.1904>

Faktor Risiko Status Anemia Selama Hamil, PBL dan BBL dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Pajang Surakarta

Risk Factors for Anemic Status During Pregnancy, PBL and BBL with the Incident of Stunting in Toddlers in Pajang Village, Surakarta

Fatimah Dwi Ariyani^{1*}, Muwakhidah¹, Listiyani Hidayati¹

Correspondensi e-mail: fatimahariyani9@gmail.com

¹Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

ABSTRAK

Masalah pola makan yang sering terjadi pada balita saat ini adalah stunting. Stunting, suatu kondisi di mana balita berusia 12 hingga 59 bulan tidak mengalami pertumbuhan, disebabkan oleh kekurangan gizi kronis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status anemia ibu hamil, panjang badan lahir (PBL), dan berat badan lahir (BBL) dengan kejadian stunting pada balita. 70 balita berpartisipasi dalam penelitian ini, yang menggunakan desain penelitian kasus kontrol. Metode pengambilan sampel acak langsung digunakan. Kadar hemoglobin, PBL (panjang badan lahir), BBL (berat badan lahir), stunting, dan pengukuran antropometri berdasarkan tinggi badan balita merupakan beberapa data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis, balita dengan usia 12-25 bln yang stunting sebanyak 10(28,8%) sedangkan balita yang non stunting sebanyak 11(31,4%), balita dengan usia 25-36 bln yang stunting sebanyak 7(20,1%) sedangkan balita yang non stunting sebanyak 6(23,1%), dan balita dengan usia 37-59 bln yang stunting sebanyak 18(51,1%) sedangkan balita yang non stunting sebanyak 18(45,5%). Risiko balita stunting berhubungan dengan kejadian anemia saat hamil ($p=0,041$), adanya signifikan antara risiko balita yang stunting dengan PBL dilihat dari nilai ($p=0,000$), dan tidak adanya signifikan antara risiko balita yang stunting dengan BBL dilihat dari nilai ($p=1,000$), berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji Chi Square pada variabel riwayat kadar hemoglobin ibu. Ibu penderita anemia disarankan untuk lebih banyak mengonsumsi makanan tinggi zat besi, dan balita bertubuh pendek disarankan mengonsumsi makanan kaya kalsium, vitamin D, dan protein. Risiko terjadinya stunting pada balita berkorelasi dengan PBL (panjang badan lahir) dan adanya anemia selama kehamilan.

INFO ARTIKEL

ORIGINAL RESEARCH

Submitted: 12 02 2025

Accepted: 28 05 2025

Kata Kunci:

Kadar Hemoglobin, Panjang Badan dan Berat Badan lahir, Stunting, Balita

Copyright (c) 2025 Authors.

Akses artikel ini secara online



Quick Response Code

ABSTRACT

A common eating pattern issue among toddlers nowadays is stunting. Stunting, a condition in which toddlers between the ages of 12 and 59 months do not grow, is brought on by chronic malnutrition. This study aims to analyze the relationship between anemia status of pregnant women, birth length (BWL), and birth weight (BW) with the incidence of stunting in toddlers. Seventy toddlers participated in this study, which employed a case control research design. A straightforward random sampling method was employed. Hemoglobin levels, PBL (birth length), BBL (birth weight), stunting, and anthropometric measurements based on the toddler's height were among the secondary data used in this study. Based on the results of the analysis, 10(28.8%) of toddlers aged 12-25 months were stunted, while 11(31.4%) of non-stunting toddlers were stunted, 7(20.1%) of toddlers aged 25-36 months were stunted, while 6(23.1%) of non-stunting toddlers were stunted, and 18(51.1%) of non-stunting toddlers aged 37-59 months were stunted. stunting was 18(45.5%). The risk of stunting toddlers is related to the



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

incidence of anemia during pregnancy ($p=0.041$), there is a significant difference between the risk of stunting toddlers and PBL seen from the value ($p=0.000$), and there is no significance between the risk of stunting toddlers and BBL seen from the value ($p=1.000$), based on the results of data analysis using the Chi Square test on the variable history of maternal hemoglobin levels. It is advised that mothers with anemia eat more foods high in iron, and that toddlers with short stature make sure they eat a diet rich in calcium, vitamin D, and protein. The risk of stunting in toddlers is correlated with both PBL (birth length) and the presence of anemia during pregnancy.

Keywords: Hemoglobin Levels, Body Length and Birth Weight, Stunting, Toddlers

PENDAHULUAN

Bayi usia 0–11 bulan dan balita usia 12–59 bulan terkena stunting, yaitu kondisi dimana mereka tidak dapat tumbuh karena kekurangan gizi kronis, sehingga mengakibatkan tinggi badan di bawah rata-rata usia mereka. Persatuan Ahli Gizi Indonesia (2014) menyatakan bahwa stunting hanya terjadi pada anak usia dua tahun, sedangkan gizi buruk terjadi pada masa kehamilan dan pada tahun-tahun awal setelah melahirkan. Stunting merupakan masalah di negara-negara terbelakang, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2023). Menurut perkiraan, hampir 125 juta orang, atau 90% anak balita di negara-negara Asia dan Afrika (selain Tiongkok) menderita stunting.

Frekuensi stunting cukup tinggi di Indonesia. Dari 132 negara yang berpartisipasi, Indonesia memiliki prevalensi stunting tertinggi ke-108, menurut Laporan Gizi Global tahun 2018. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kementerian Kesehatan RI merilis hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang menunjukkan 21,5% masyarakat Indonesia menderita stunting. Angka prevalensi ini hanya turun 0,1% dibandingkan survei Status Gizi Balita Indonesia yang dilakukan pada tahun 2022 sebesar 21,6%. Pada tahun 2024, target penurunan angka stunting sebesar 14% masih jauh dari tercapai (Kemenkes, 2023).

Balita dengan risiko bblr akan berakibat pada tumbuh kembangnya apabila dilihat dari pengukuran antropometri. Menurut Rahayu dkk. (2015), berat badan lahir biasanya erat kaitannya dengan kelainan pada bayi dan anak, neonatus, kematian janin, serta tumbuh kembang selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan terkait kehamilan dapat diukur dari berat badan bayi baru lahir. Bayi dengan berat badan lahir rendah lebih besar kemungkinannya mengalami underweight, stunting, dan wasting. Menurut Ali dkk. (2017), balita stunting diidentifikasi berdasarkan berat badan lahirnya. Dibandingkan dengan anak yang lahir dengan tinggi badan di atas 50 cm, anak yang lahir dengan tubuh lebih pendek mempunyai peluang lebih tinggi untuk mengalami stunting. Menurut penelitian Islam dkk. (2018), ibu yang memiliki anak dengan panjang <50 cm pada usia 12 hingga 24 bulan berisiko mengalami stunting. Untuk menghindari stunting pada anak selanjutnya, panjang badan dapat diukur saat lahir pada tahun pertama kehidupan (Keino et al., 2014).

Anemia selama kehamilan mempengaruhi separuh dari seluruh wanita hamil di seluruh dunia, menjadikannya masalah medis yang memerlukan perhatian. Di seluruh dunia, anemia dan kekurangan zat besi diperkirakan mempengaruhi 41,8% wanita hamil sebagai penyebab terbesar kasusnya, dengan kadar hemoglobin di bawah 11 mg/L (Kementerian Kesehatan, 2016). Zat besi yaitu sebesar 1.190 mg diperlukan bagi ibu hamil untuk menunjang kehamilan dan melahirkan. Kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, pertumbuhan terhambat, dan simpanan zat besi yang rendah merupakan konsekuensi dari rendahnya kadar hemoglobin selama kehamilan. Anemia dapat menghambat pertumbuhan janin. Bayi lahir prematur dan memiliki cadangan zat besi yang tidak mencukupi saat lahir. Akibat anemia pada ibu hamil dapat menimbulkan komplikasi, masalah saat melahirkan, dan dapat membahayakan kondisi ibu seperti pingsan atau bahkan kematian (Rahayu, 2019). Kadar hemoglobin ibu hamil berkaitan dengan lamanya bayi lahir nanti. Di dalam kandungan, janin akan bertambah berat dan panjangnya, perkembangan otak, serta pertumbuhan dan perkembangan organ lainnya. Namun anemia pada masa kehamilan dapat menyebabkan komplikasi persalinan dan berpotensi berakibat fatal bagi ibu, seperti pingsan atau tidak sadarkan diri bahkan kematian (Direktorat Jenderal Gizi Masyarakat, 2015).

Berdasarkan data sekunder Puskesmas Pajang Kota Surakarta (2022) angka stunting sebesar 5,89%. Kemudian untuk data sekunder Puskesmas Penumping Kota Surakarta (2022) angka stunting sebesar 3,16%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa angka prevalensi stunting di Puskesmas Pajang Kota Surakarta lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi stunting di Puskesmas Penumping Kota Surakarta. Faktor penyebab stunting yang sering dialami oleh balita yaitu terdapat riwayat anemia yang diawali ibu selama masa kehamilan. Adapun penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara anemia pada saat hamil dengan risiko balita stunting. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara status anemia selama hamil, PBL (Panjang Badan Lahir) dan BBL (Berat Badan Lahir) dengan kejadian stunting pada usia 12-59 bulan di Kelurahan Pajang Kota Surakarta.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 – 20 Januari 2025. Penelitian dilakukan di Kelurahan Pajang Kota Surakarta. Metode observasi yang dipadukan dengan sistem random sampling digunakan dalam penelitian ini. Diawali dengan menentukan tempat penelitian yaitu posyandu di Kelurahan Pajang Kota Surakarta. Kemudian memilih secara acak sederhana 8 dari 17 posyandu dan didapatkan hasil, Posyandu Mawar 4, Mawar 11, Mawar 14, Mawar 2, Mawar 13, Mawar 7, Mawar 9 dan Mawar 12. Selanjutnya melakukan pengambilan sampel secara acak dan diperoleh hasil, 35 balita stunting serta 35 balita non stunting. Kemudian membagikan informed consent kepada ibu balita.

Balita berusia antara 12 dan 59 bulan serta ibu mereka yang bersedia berpartisipasi dengan menandatangani formulir persetujuan memenuhi persyaratan inklusi penelitian. Kemudian untuk kriteria eksklusi meliputi balita yang pindah keluar kota atau pindah domisili, data ibu dan balita yang tidak lengkap seperti data berat badan dan tinggi badan lahir bayi serta data kadar hb ibu pada trimester III kehamilan.

Data kadar hemoglobin ibu diperoleh dari buku KIA ibu pada trimester ke III dengan pemeriksaan <11,0 g/dl maka ibu berisiko anemia. Balita terancam stunting berdasarkan data PBL (Panjang Badan Lahir) dari catatan buku KIA yang berkisar kurang dari 46 cm. Informasi BBL (Berat Lahir) diambil dari catatan buku KIA untuk mengetahui apakah balita tersebut lahir dengan bblr atau berat badan lahir normal. Balita mungkin berisiko menderita bblr jika bblr nya <2.500 gram. Pengukuran yang dilakukan selama penelitian memberikan informasi antropometri tinggi badan.

Analisis univariat menguji sifat-sifat responden, sedangkan analisis bivariat menentukan apakah variabel independen dan dependen berhubungan. Uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% digunakan dalam prosedur analisis bivariat menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 20.

KODE ETIK KESEHATAN

Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) FK UMS, yang dibuktikan dengan Surat Kelayakan Etik No. 5482/B.1/KEPK-FKUMS/XII/2024.

HASIL

Karakteristik Keluarga

Terdapat 35 balita stunting dan non stunting di Kelurahan Pajang Kota Surakarta. Tabel 1 berikut akan menggambarkan karakteristik keluarga balita.

Tabel 1. Karakteristik Keluarga				
Karakteristik Subjek	Stunting		Non Stunting	
	n	%	n	%
Usia Balita				
12-25 bln	10	28,8	11	31,4
25-36 bln	7	20,1	6	23,1
37-59 bln	18	51,1	18	45,5
Usia Ibu				
< 20 tahun	1	2,9	0	0,0
20-35 tahun	31	88,6	22	62,9
>35 tahun	3	8,5	13	37,1
Pekerjaan Ibu				
PNS	1	2,9	1	2,9
Guru	1	2,9	2	5,7
Karyawan swasta	7	20,0	3	8,6
Karyawan	1	2,9	2	5,7
Wiraswasta	1	2,9	0	0,0
Wirausaha	0	0,0	1	2,9
Buruh	1	2,9	1	2,9
IRT	23	65,7	25	71,4
Pendidikan Ibu				
Pendidikan dasar	10	28,6	6	17,1
Pendidikan lanjut	25	71,4	29	82,9
Penghasilan Keluarga				
≥ UMR	27	77,1	33	94,3
< UMR	8	22,9	2	5,7

Pekerjaan Ayah				
PNS	1	2,9	0	0,0
Guru	0	0,0	1	2,9
Karyawan swasta	12	34,3	5	14,3
Karyawan	6	17,1	7	20,0
Wiraswasta	7	20,0	10	28,6
Wirausaha	6	17,2	4	11,4
Pedagang	0	0,0	2	5,7
Buruh	3	8,6	3	8,6
Cleaning servis	0	0,0	2	5,7
Wafat	0	0,0	1	2,9
Pendidikan Ayah				
Pendidikan dasar	10	28,6	4	11,4
Pendidikan lanjut	25	71,4	31	88,6

Hubungan Status Anemia Selama Hamil, (PBL) Panjang Badan Lahir dan (BBL) Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Tabel 2. Hubungan Kejadian Anemia Pada Masa Kehamilan, Panjang Badan dan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Variabel	Tinggi Badan Balita					p	OR (CI 95%)
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	F	%	F	%	N		
Kadar HB							
Anemia	11	31,4	4	11,4	15	0,041	3,552 (1,005-12,552)
Tidak Anemia	24	68,6	31	88,6	55		
Panjang Badan Lahir							
Stunting	32	91,4	17	48,6	49	0,000	11,294 (2,909-43,847)
Normal	3	8,6	18	51,4	21		
Berat Badan Lahir							
Rendah	3	8,6	2	5,7	5	1,000	1,547 (0,242-9,878)
Normal	32	91,4	33	94,3	65		

Angka kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Pajang Kota Surakarta berkorelasi kuat dengan status anemia pada masa kehamilan yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,041$ dan $OR = 3,552$ (CI 95%) = 1,005-12,552 pada tabel 2. Demikian pula korelasi malnutrisi (stunting) pada balita yang berusia 12 hingga 59 bln di Kelurahan Pajang Surakarta Kota, dan PBL (Panjang Badan Lahir) signifikan ditunjukkan dengan nilai $p = 0,000$ dan $OR = 11,294$ (CI 95%) = 2,909-43,847. Nilai $p = 1,000$ dan $OR = 1,547$ (0,242-9,878) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stunting pada balita usia 12 hingga 59 bulan dengan BBL (berat badan lahir) di Kelurahan Pajang Kota Surakarta.

PEMBAHASAN

Hubungan Status Anemia Selama Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita

Menurut penelitian, risiko balita stunting di Kelurahan Pajang Kota Surakarta berhubungan dengan prevalensi anemia saat hamil. Temuan ini sejalan dengan penelitian Atik (2024) yang menemukan adanya hubungan antara kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerjo dengan kadar hemoglobin ibu ($p = 0,000$). Kemudian diperoleh juga nilai besar risiko odds ratio (OR) dari paparan terhadap kasus adalah 8,3 kali dengan Confidence Interval 95% yang berarti $OR > 1$ hal ini menunjukkan bahwa anemia merupakan faktor risiko dari stunting. Anemia merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting yang dibuktikan dengan nilai risk odds rasio (OR) paparan kejadian yaitu sebesar 8,3 kali dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa $OR > 1$.

Penelitian Dian (2018) menemukan bahwa tingginya kejadian stunting di Desa Ketandan Dagangan Madiun berhubungan dengan riwayat anemia pada ibu hamil ($p = 0,005$). Nilai besar risiko odds ratio (OR) menunjukkan bahwa ibu yang anemia saat hamil lebih berisiko 4,4 kali lebih besar melahirkan bayi dengan panjang badan pendek (stunting) dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak anemia, dan pada tingkat keyakinan Confidence Interval 95% (1,672-11,955). Wanita hamil dengan

anemia mempunyai kemungkinan 4,4 kali lebih besar untuk melahirkan anak dengan stunting atau memiliki panjang badan rendah dibandingkan mereka yang tidak anemia, menurut statistik High Risk Ratio (OR). Penelitian Tiara (2022) menemukan adanya hubungan yang signifikan ($p = 0,01$) antara prevalensi anemia yang terjadi pada bumil dengan kejadian stunting balita berusia 0-59 bln di wilayah Desa Selopamioro Bantul. Berdasarkan nilai odds ratio (OR), ibu dengan riwayat anemia mempunyai kemungkinan 2,9 kali lebih besar dibandingkan ibu tanpa anemia untuk melahirkan balita stunting pada tingkat CI 95% (1,404-5,927).

Hubungan PBL(Panjang Badan Lahir) dengan Kejadian Stunting pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara panjang badan lahir dengan risiko balita stunting di Kelurahan Pajang Kota Surakarta. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Antun (2016) didapatkan nilai $p = 0,000$ bahwa ada hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Provinsi Lampung. Stunting mempunyai kemungkinan 1,56 kali lebih besar terjadi pada balita dengan panjang badan lahir rendah dibandingkan balita dengan panjang badan lahir normal, sesuai dengan nilai risk ratio (OR) sebesar 1,56 dengan interval kepercayaan 95% (1,29-1,88). Menurut penelitian Dandara (2016), balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kandai Kota Kendari mempunyai hubungan yang kuat antara panjang badan saat lahir dengan $p = 0,005$.

Berdasarkan risk of odds ratio (OR), balita dengan panjang badan lahir pendek berpeluang 4,0 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita dengan panjang badan normal pada tingkat kepercayaan 95% (1.599–10.400). Erikawati (2020) menemukan adanya korelasi ($p = 0,035$) antara riwayat pbl dengan prevalensi kejadian stunting yang ada di Puskesmas Gatak. Rasio risiko (OR) adalah 0,317, dan CI 95% berkisar antara 0,107 hingga 0,942. Erikawati (2020) menemukan adanya korelasi ($p = 0,035$) antara riwayat pbl dengan prevalensi kejadian stunting yang ada di Puskesmas Gatak. Rasio risiko (OR) adalah 0,317, dan CI 95% berkisar antara 0,107 hingga 0,942.

Islam dkk. (2018) menemukan bahwa ibu yang melahirkan anak dengan panjang kurang dari 50 cm antara usia 12 hingga 24 bulan berisiko menderita stunting. Tahun pertama kehidupan dapat digunakan untuk mengukur panjang badan saat lahir guna mencegah stunting pada anak berikutnya (Keino et al., 2014). Usia ibu saat melahirkan, pola makan selama hamil, dan penyakit apa pun yang dideritanya juga dapat mempengaruhi lamanya kelahiran bayi yang dapat berdampak besar pada balita dan remaja (Partap et al., 2019). Pada awal kehamilan, panjang lahir bayi dihitung. Kondisi ibu yang tidak stabil terkait kehamilan antara lain stres, kekurangan gizi, atau penyakit yang berdampak pada tumbuh kembang janin. Perkembangan balita sangat dipengaruhi oleh hal ini; Tinggi badan bayi pada masa kanak-kanak dan dewasa akan terpengaruh jika panjang tubuhnya kurang dari 50 cm saat lahir (Dorélien, 2015).

Hubungan BBL(Berat Badan Lahir) dengan Kejadian Stunting pada Balita

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara berat badan lahir balita dengan risiko stunting di Kelurahan Pajang Kota Surakarta. Hasil ini sesuai dengan penelitian Antun (2016) yang tidak menemukan hubungan yang signifikan antara berat badan lahir ($p = 0,966$) dengan stunting pada balita berusia 12-59 bln di Provinsi Lampung. Pada balita yang memiliki berat badan normal mempunyai risiko 0,98 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting hal ini tidak setara dengan balita yang bblr, berdasarkan nilai High Risk Ratio (OR) yang memiliki tingkat kepercayaan 95% (0,69-1,37). Namun temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan Dandara (2016) yang menemukan adanya korelasi signifikan jika dilihat dari nilai ($p = 0,002$) antara keadaan stunting dengan bbl anak balita di Puskesmas Kandai Kota Kendari yang berusia antara 12 hingga 36 bulan. Pada balita yang bblr memiliki peluang 5,2 kali lebih tinggi untuk mengalami malnutrisi dibandingkan balita dengan berat badan normal, menurut nilai high risk odds ratio (OR) yang memiliki interval kepercayaan 95% (1,897–14,532). Penelitian Erikawati (2020) menghasilkan $p = 0,355$ yang menunjukkan adanya signifikan antara bbl dengan prevalensi kejadian stunting di Puskesmas Gatak. Pada balita dengan bbl normal memiliki kemungkinan 0,22 kali lipat tinggi mengalami malnutrisi hal ini tidak setara pada balita dengan bbl rendah, berdasarkan nilai high risk odds ratio (OR). Artinya, stunting dapat dihindari dengan memiliki berat badan lahir normal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian temuan penelitian anemia terkait kehamilan menunjukkan $r = 3,552$ dan $p = 0,041$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara prevalensi anemia pada kehamilan dengan risiko stunting pada balita di Kelurahan Pajang Kota Surakarta. Demikian pula temuan panjang badan lahir $r = 11,294$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di Kelurahan Pajang Kota Surakarta terdapat hubungan antara risiko balita stunting dengan panjang badan lahir. Sedangkan untuk berat badan lahir, $r = 1,547$ dan diperoleh hasil $p = 1,000$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa di Kelurahan Pajang Kota Surakarta tidak terdapat hubungan antara berat badan lahir balita dengan risiko terjadinya stunting. Diharapkan bagi ibu hamil dengan anemia perlu meningkatkan konsumsi makanan kaya zat besi sehingga dapat mencegah stunting pada anak.

SUMBER DANA PENELITIAN: Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

UCAPAN TERIMA KASIH: Penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu-ibu balita di Posyandu Mawar 4, 11, 14, 2, 13, 7, 9, dan 12 yang telah bersedia mengikuti penelitian ini, selain itu kepada pihak Puskesmas Pajang dan ibu-ibu kader Posyandu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di lingkungan Posyandu.

KONFLIK KEPENTINGAN: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2017). 'The effect of maternal and child factors on stunting, wasting and underweight among preschool children in Northern Ghana', *BMC Nutrition*, 3:31 DOI 1, pp. 1–13. <https://bmcnutr.biomedcentral.com/articles/10.1186/s40795-017-0154-2>
- Atik, S., Titik, W., & Ardiani, S. (2024). Hubungan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Ngemplak. *Jurnal Kebidanan*, 14(2): 164-172. <https://ejurnal.stikeseub.ac.id/index.php/jkeb/article/view/816>
- Dandara, S. Hariati, L. Ririn, T.A. (2016). Analisis Faktor Risiko BBLR, Panjang Badan Bayi Saat Lahir dan Riwayat Imunisasi Dasar Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kandai Kota Kendari. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo*. <https://media.neliti.com/media/publications/186294-ID-analisis-faktor-risiko-bblr-panjang-bada.pdf>
- Dian, A.W., Dhiyah, A.R. (2018). Riwayat Anemia Kehamilan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Ketandan Dagangan Madiun. *Jurnal Medica Majapahit*, 10(2): 86-99. <https://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/MM/article/view/291>
- Direktorat Bina Gizi. (2015). *Bina Gizi dan KIA*, Kemenkes. RI 2015.
- Dorelien Audrey M. (2015). Effect of Birth Month on Child Health and Survival in Sub-Saharan Africa. *Public Access*, 61(2), pp. 209-230. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC4700555/>
- Erikawati, W. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Gatak. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <https://eprints.ums.ac.id/88878/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Islam MM, Kazi IS, Mustafa M, et al. (2018). Risk Factor of Stunting Among Children Living in an Urban Slum of Bangladesh: Finding of A Prospective Cohort Study. *BMC Public Health*, 18:197. <https://bmcpublihealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-018-5101-x>
- Keino S, Guy P, Grace E, Bart B. (2014). Determinan of Stunting and Overweight Among Young Children and Adolescents in Sub-Saharan Africa. *Food and Nutrition Bulletin*, Vol. 35, No.2. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25076764/>
- Kemenkes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes. (2016). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi dan Indikator Kinerja Gizi Tahun 2015*. 2016; 42–84.
- Leki, R.E. (2019). Risiko Anemia Kurang Energi Kronis Saat Hamil Dan Penambahan Berat Badan Ibu Selama Hamil Yang Tidak Sesuai Standar IOM Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Lamaknen Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah Kesehatan Politeknik Medica Farma Husada Mataram*, 5(2): 141–152.
- Partap U, Elizabeth H.Y, Pascale A, et al. (2019). *Characterisation and Correlates of Stunting Among Malaysian Children and Adolescents Aged 6-19 Years*. Cambridge University Press. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/30891249/>

- Persatuan Ahli Gizi Indonesia (Persagi). (2014). *Hentikan Stunting dengan Konseling Gizi*; Grup Penebar Swadaya: Jakarta, Indonesia, hlm. 160–162.
- Purbadewi, L., & Ulvie, Y. N. S. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Gizi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 2(1), 31–39.
- Rahayu, D. T., & Luthfida, L. H. (2019). Obesity With Self Esteem in Teenage Girls 10th Grade in Vocational Senior High School Yp 17 Pare Kediri: Obesitas Dengan Harga Diri Pada Remaja Putri Kelas X Smk Yp 17 Pare Kediri. *Jurnal Gizi Kh*, 2(1), 7-7. <https://www.repository.ilkeskh.org/items/show/641>
- Rahmadi, Antun. (2016). Hubungan Berat Badan dan Panjang Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan Di Provinsi Lampung. *Jurnal Keperawatan*, 12(2): 209-218. <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/601>
- Tiara, W., & Yuniar, W. (2022). Hubungan Kasus Anemia Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 0-59 Bulan di Wilayah Desa Selopamioro Bantul. *Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan*. <http://eprints.uad.ac.id/77142/>
- World Health Organization. (2019). *The Global Prevalence of Anemia in 2019*. World Health Statistic.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74. https://www.researchgate.net/publication/357651897_FAKTOR-_FAKTOR_YANG_MEMPENGARUHI_STUNTING_PADA_BALITA_DI_KABUPATEN_GROBOGAN